

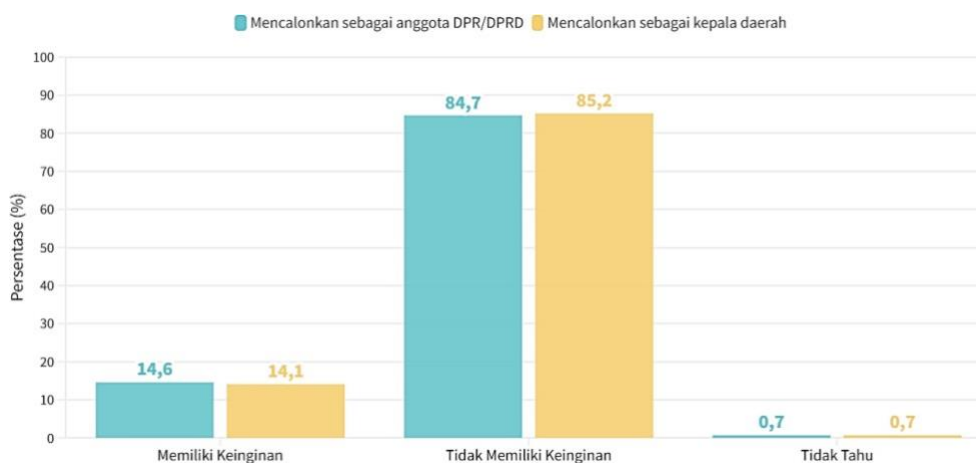
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

RKUHP baru mengatur tentang kebebasan berekspresi dan berpendapat masyarakat. Aturan baru tersebut semakin membatasi kebebasan mengekspresikan politik karena pada saat ini masyarakat khususnya generasi muda sering mengutarakan pendapatnya kepada khalayak umum melalui media sosial (Syutan, 2009). Dilansir dari CNN Indonesia yang berjudul “BEM UI Minta Cabut 4 Pasal RKUHP karena Ancam Kebebasan Berpendapat”, BEM UI menyebutkan bahwa 4 pasal RKUHP, yaitu Pasal 218, Pasal 240, Pasal 353, dan Pasal 354 agar tidak dimasukkan kedalam pengesahan RKUHP. Dalam CNN Indonesia tersebut, BEM UI mengatakan bahwa pasal tersebut ialah pasal yang sama dengan pasal terkait penghinaan presiden yang sudah pernah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK) dikarenakan ketidakpastian dan ketidak jelasan parameter penghinaan. Situasi ini berpotensi memperburuk keterlibatan generasi muda dalam politik.

Berdasarkan hasil survei CSIS, minat anak muda terhadap politik masih rendah. Hal ini terlihat dari minimnya generasi muda di tanah air yang ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah atau anggota DPR/DPRD. Berdasarkan hasil survei *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*, hanya 14,6% anak muda yang memiliki



Gambar 1. 1 Ketertarikan Anak Muda untuk Mencalonkan Diri Sebagai Anggota DPR/DPRD dan Kepala Daerah (8-13 Agustus 2022)

Sumber: *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)*

keinginan untuk mencalonkan diri sebagai anggota DPR/DPRD. Kemudian, 14,1% anak muda ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Sementara itu, 84,7% anak

muda tidak memiliki keinginan mencalonkan diri sebagai anggota DPR/DPRD. Ada juga 85,2% anak muda yang tidak mau mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Survei CSIS juga mengungkapkan bahwa minat anak muda untuk berpartisipasi dalam partai politik sangat rendah. Hanya 1,1% pemuda yang saat ini bergabung dengan partai politik. Sebagai informasi, CSIS melakukan survei ini dengan melibatkan 1.200 responden berusia 17-39 tahun di Indonesia pada 8-13 Agustus 2022. Survei ini memiliki margin of error 2,84% dengan tingkat kepercayaan 95%.

Salah satu hal mendasar yang berguna untuk mempertahankan suatu sistem politik ialah para generasi muda yang dapat memahami ilmu pengetahuan, nilai dan sikap yang diinginkan oleh para anggota dan sesuai sistem yang ada (Sirozi, 2005). Pendidikan terkait politik masih terbilang lemah yang mana membuat masyarakat minim akan kepercayaannya terhadap sistem politik, dan memang sudah seharusnya masyarakat diberi pemahaman lebih disiplin lagi terkait Pendidikan Politik, khususnya generasi muda agar generasi muda lebih memahami pengetahuan politik, kesadaran politik, nilai dan orientasi politik, sehingga mampu berkontribusi di dalam dunia politik (Zamroni, 2000). Sifat kompleks dalam politik membuat para generasi muda tidak tertarik dengan dunia politik, hal tersebut dinyatakan oleh Norma (2020) bahwa tindakan dan perilaku para pemerintah yang dinilai transparan dan tidak jelas membuat menurunnya tingkat kepercayaan generasi muda terhadap politik.

Kharisma (2014) menyatakan bahwa partisipasi dalam politik merupakan suatu kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang berkontribusi dengan aktif dalam dunia politik. Dalam sejarah Indonesia sebelum merdeka, generasi muda memang selalu berpartisipasi dalam dunia politik untuk membebaskan diri dari jajahan kolonialisme serta imperialisme barat (Jurdi, 2012). Tetapi tidak lama dari Indonesia merdeka, tingkatan partisipasi generasi muda pada politik menurun karena generasi muda mulai memandang politik ialah suatu hal yang negatif, yang mana politik digambarkan melalui perebutan kekuasaan dan saling menjatuhkan satu sama lain (Lukman, 2021). Dengan adanya pandangan negatif tersebut, para generasi muda enggan untuk memasuki dunia politik, namun jika membahas tentang politik berarti berhubungan dengan perilaku setiap individu yang mana dorongan untuk berpartisipasi dalam politik generasi muda bergantung dengan sikap dan nilai setiap individunya (Anisah, 2019).

KOMINFO menyatakan bahwa para generasi muda mengakses semua informasi melalui teknologi internet sehingga mengandalkan media sosial menjadi wadah sumber informasi (Mulkanur, 2019). Media sosial juga dapat menjadi media peningkatan kepercayaan, pengetahuan serta keterhubungan pada politik baik secara langsung maupun tidak langsung (Norma, 2020). Melalui media sosial, generasi muda mempunyai kesempatan untuk membentuk dan membangun pandangan politiknya dengan membaca informasi politik kemudian berbagi pendapat tentang politik di media sosial serta menjelaskan pandangannya mengenai pihak terkait di isu-isu politik yang sedang terjadi (Harmer, 2005). Dengan adanya pemberitaan di media sosial oleh *public figure* terkait isu-isu politik yang sedang terjadi, para generasi muda dapat memberikan pendapatnya dan mampu untuk mendorong kembali keinginan berpartisipasi di dunia politik (Chang, 2017).

Salah satu *public figure* yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapatnya mengenai isu politik guna membangun negara Indonesia yang lebih maju ialah Bintang Emon (Brata, 2022). Gusti Bintang yang biasa dikenal sebagai Bintang Emon ini merupakan seorang komika yang cukup sering mengkritisi pemerintahan dan mengekspresikan pendapatnya tentang isu politik yang sedang terjadi (Nur, 2018). Ia mengekspresikan pendapatnya tentang keresahan dan kritikan pemerintah di Instagram dengan balutan komedi, kemudian ekspresi menyindir dan candaan kritis nya membuat Bintang Emon memiliki pengikut Instagram sebanyak 5,2 juta pengikut. Salah satu konten pengekspresian pendapat Bintang Emon yang mengundang penonton sebanyak 15,7 juta penonton serta mendapatkan 70 ribu komentar ialah konten yang mengangkat isu tentang kasus penyiraman air keras Novel Baswedan, yang mana ia membuat video berjudul “Ga Sengaja” yang merepresentasikan kejadian sidang kasus penyiraman air keras Novel Baswedan (Nur, 2018).

Selain Bintang Emon, salah satu *content creator* atau *public figure* yang hingga saat ini masih berpartisipasi di politik untuk mengekspresikan pendapatnya dan mengkritisi isu politik ialah Presiden Gen Z. Dilansir dari *Indozone.id*, Rian Fahardhi atau biasa disebut Presiden Gen Z ini merupakan anak muda yang mengekspresikan kebebasan berpolitiknya dengan gaya millennial generasi Z sehingga para generasi muda mulai tertarik untuk berpartisipasi politik kembali. Mendapati julukan sebagai Presiden Gen Z, Rian Farhadi diketahui rajin membuat konten mengenai isu yang

sedang viral di Indonesia, mulai dari politik, lingkungan, hingga isu hukum. Seperti yang dinyatakan oleh Nashrullah (2014) bahwa media tidak hanya digunakan sebagai media teknologi saja, namun juga digunakan untuk makna lain seperti politik, budaya, dan ekonomi. Ia kerap membuat dan mengunggah konten tersebut di akun media sosial pribadinya, TikTok. Rian sudah menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta dan di masa ia berkuliah, Rian memang memiliki hobi membaca dan menulis, serta mendalami sesuatu yang membuatnya penasaran. Selain aktif berkuliah, dia juga cukup aktif di organisasi, jadi tidak diragukan jika sekarang ia dikenal sebagai konten kreator.

Mendominasinya konten video Rian yang berani mengekspresikan pendapatnya dan mengkritisi isu politik tersebut membuat Rian memiliki banyak pengikut di akun Tiktok nya, yaitu sebanyak 1,3 juta pengikut. Salah satu video yang memiliki banyak penonton ialah video mengenai RKUHP yang membatasi kebebasan berpendapat. Hadirnya konten video kritisi pemerintah tersebut dapat memunculkan penilaian tersendiri di masyarakat, ada yang menilai bahwa konten itu memang suatu kreativitas yang membangun, tetapi ada juga yang menilai bahwa video tersebut ialah hal yang negatif (Ira, 2020). Pasalnya kebebasan dalam berekspresi dan berpendapat kepada publik dapat dilakukan dengan etika yang benar (Latipah, 2020), namun dalam beberapa pasal RKUHP yang baru, terdapat ancaman dan aturan pembatasan berpendapat yang mana tidak memiliki kejelasan parameter sehingga membuat Rian bersuara dan mengekspresikan pendapatnya melalui beberapa video di Tiktok guna melakukan perlawanan terhadap Pasal RKUHP tersebut.

Penelitian yang mempelajari tentang bagaimana partisipasi generasi muda dalam berpolitik masih terbatas. Hal ini sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Anisah Nasih Zulfa, Eka Putri Permata Sari dan Anita Trisiana (2019) dengan judul “Meningkatkan Kesadaran Politik di Kalangan Anak Muda”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa cara berpikir anak muda belum matang dan masih terkesan labil. Selain itu, banyak anak muda cenderung melihat politik sebagai cara untuk merebut kekuasaan semata. Kaum muda beranggapan bahwa politik identik dengan kekuasaan. Persepsi pandangan negatif terhadap politik di negeri ini sulit dihindari (Anisah, et.al, 2019). Menurut penelitian tersebut, sudah waktunya para generasi muda membuka dan memulai mengekspresikan pendapatnya mengenai politik agar wadah sebagai saluran perlawanan ketidakadilan politik semakin meluas.

Selain penelitian Anisah, et.al, 2019 mengenai peningkatan kesadaran berpolitik di kalangan anak muda, terdapat penelitian terdahulu juga yang meneliti tentang persepsi terhadap dinamika politik di kalangan anak muda. Penelitian tersebut dilakukan oleh Mulkanur Rohim dan Amika wardana (2019) yang menyatakan bahwa anak muda mempunyai empat sumber untuk membentuk persepsi terhadap dunia politik, yaitu media sosial, teman, keluarga dan lingkungan atau sekolah. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan *grounded theory* yang mana hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa persepsi anak muda terhadap politik bukan bersumber dari isu politik yang diterima, tetapi lebih kepada sosialisasi yang sudah diterima oleh setiap individu sebelumnya, maka dari itu peneliti menyatakan juga bahwa sumber utama yang dapat membangun dan berpengaruh besar terhadap persepsi politik anak muda ialah media sosial yang mana media sosial sebagai penegas dan penyalur pendapat tentang ketidakadilan politik di Indonesia (Mulkanur dan Amika, 2019)

Dengan keterbatasan penelitian mengenai pengungkapan pendapat anak muda terhadap politik, dan juga masih kurangnya partisipasi politik anak muda, sehingga sangat perlu diperbanyak lagi penelitian yang mempelajari tentang cara yang efektif dan efisien bagi anak muda untuk memperbincangkan isu politik di Indonesia. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu konten video dari akun Tiktok Presiden Gen Z yang membahas tentang RKUHP. Konten video dari akunTiktok Presiden Gen Z yang membahas tentang RKUHP dijadikan sebagai objek penelitian karena konten video tersebut menjadi mediasi Presiden Gen Z untuk mengekspresikan pendapatnya sebagai salah satu generasi muda yang menyalurkan perlawanan terhadap ketidakadilan politik di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi dari akun Tiktok Presiden Gen Z. Empat konten video dari akun Tiktok Presiden Gen Z akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk berdasarkan 3 tingkatan elemen yaitu struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Metode pendekatan ini dipilih dikarenakan sesuai dengan penelitian menganalisis konten video mengenai ketidakseimbangan politik guna untuk menarik kesimpulan dari pertanyaan dalam penelitian. Maka dari itu, penulis dalam penelitian ini ingin berupaya untuk mempelajari tentang bagaimana anak muda (Gen Z) menggunakan saluran media sosial TikTok untuk mengekspresikan pendapat dan memperbincangkan isu politik.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mempelajari dan menganalisis tentang bagaimana anak muda (Gen Z) menggunakan saluran media sosial TikTok dalam memperbincangkan isu politik.
- b. Untuk mengkritisi wacana yang dikembangkan dalam konten video akun Tiktok Presiden Gen Z yang membahas RKUHP menurut teori AWK Vandijk.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan penelitian di atas, maka pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana anak muda (Gen Z) memanfaatkan media sosial berupa TikTok untuk memperbincangkan isu politik?
- b. Bagaimana wacana yang dikembangkan dalam konten video akun Tiktok Presiden Gen Z yang membahas RKUHP menurut teori AWK Vandijk?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan juga dapat memberikan masukan akademis untuk menyediakan literatur tentang ekspresi politik kaum muda Indonesia secara kontemporer bagi para peneliti dan juga pengajar dengan bidang terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menyediakan literatur tentang ekspresi politik kaum muda Indonesia secara kontemporer. Selanjutnya diharapkan kajian ini dapat memberi pandangan baru dalam kajian komunikasi tentang cara anak muda untuk mengekspresikan isu politik di sosial media TikTok.

1.4.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Bulan			
		November	Desember	Januari	Februari
1.	Penelitian pendahuluan				
2.	Seminar judul				
3.	Penyusunan proposal				
4.	Seminar proposal				